

## Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Sri Rahayu, Kamelia Nabila, Erika Fitri Ulandari, Mukmin  
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Tenggarong, Indonesia  
Email: [ayupoerwoto@gmail.com](mailto:ayupoerwoto@gmail.com) (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Februari 2025  
Revisi Akhir: 24 Februari 2025  
Disetujui: 25 Februari 2025  
Terbit: 28 Februari 2025

#### Kata Kunci:

Era Industri 4.0 dan society 5.0;  
Pendidikan PAI di Era Industri 4.0 dan society 5.0;  
Strategi Pembelajaran.



### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membina nilai-nilai moral dan pengembangan karakter, tetapi menghadapi tantangan unik dalam konteks Revolusi Industri Keempat (Industri 4.0) dan Masyarakat 5.0. Dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tetap relevan dengan kemajuan teknologi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran PAI yang dapat mengintegrasikan teknologi modern dengan penguatan prinsip-prinsip agama. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan analisis kualitatif-deskriptif terhadap literatur-literatur yang relevan tentang PAI di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital melalui platform e-learning, blended learning, dan media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam menggunakan teknologi secara bijak untuk mendukung proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Kesimpulannya, strategi pembelajaran PAI yang inovatif, holistik, dan berbasis teknologi memiliki potensi untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya mahir secara digital tetapi juga berlandaskan moral, yang siap menghadapi tantangan global di era digital ini.

## PENDAHULUAN

Istilah strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, secara umum dipahami sebagai keterampilan dalam menyusun dan menerapkan rencana guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan yang dirancang menggunakan pertimbangan atas harapan pelanggan di masa depan (Kalsum et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merujuk pada perencanaan serta pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik guna mencapai sasaran yang sudah ditetapkan. Strategi mempunyai peran penting dalam proses penyampaian materi pembelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, materi yang akan diajarkan, serta metode yang paling efektif untuk memastikan pemahaman yang optimal (Harmita et al., 2022). Dengan demikian, Penerapan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendukung siswa untuk mendapatkan hasil secara optimal.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang fokus pada pengajaran dan penerapan nilai-nilai Islam melalui bimbingan terhadap peserta didik (Zubairi, 2022). Oleh sebab itu, PAI memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam masih mengalami ketertinggalan yang signifikan dibandingkan dengan pendidikan di dunia Barat, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, orientasi pendidikan Islam perlu diperjelas agar sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Saat ini, pendidikan Islam terlalu fokus pada transfer pengetahuan agama tanpa mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas, sehingga perlu adanya penyesuaian untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang menyeluruh serta keterampilan yang sesuai dengan tantangan zaman. Kedua, Praktik pendidikan Islam masih terjebak dalam warisan

tradisional yang mengutamakan ilmu klasik, mengakibatkan tidak terintegrasinya ilmu modern ke dalam kurikulum. Perlu adanya reformasi agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ketiga, Umat Islam sering terjebak dalam romantisme masa lalu, di mana kebanggaan akan kejayaan sejarah justru menjadi penghambat kemajuan. Pola pikir yang terlalu fokus pada masa lalu perlu diubah agar umat Islam dapat beradaptasi dan mengejar ketertinggalan di era modern. Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam saat ini lebih banyak menekankan pada aspek intelektual dan teori saja, tanpa cukup memperhatikan pentingnya interaksi yang aktif dan hubungan yang lebih manusiawi antara guru dan siswa (Suharto, 2019). Dengan demikian, perlu adanya perubahan cara mengajar agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan fokus pada pengembangan karakter serta keterampilan sosial siswa.

Revolusi Industri 4.0 sudah membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, mengharuskan adanya adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk terus berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan era digital. Dunia digital memberikan banyak peluang dan keuntungan besar bagi masyarakat, namun juga membawa tantangan dalam hal peningkatan kualitas dan efisiensi di berbagai aspek kehidupan (Indra, 2023). Tantangan terbesar dalam pendidikan adalah bagaimana cara memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar bisa menghasilkan SDM yang bukan sekadar ahli berteknologi, namun juga memiliki karakter moral yang baik, untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan di masa depan. Teknologi yang berkembang pesat membawa banyak kemudahan dalam kehidupan, namun juga meningkatkan ketergantungan kita pada perangkat digital. Penting bagi kita untuk dapat mengelola dan mengendalikan penggunaan teknologi tersebut, terutama dalam konteks pendidikan yang memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai budaya. Revolusi Industri 4.0 memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan Teknologi secara berani, yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Teknologi digital berpotensi memajukan suatu bangsa dengan membentuk masyarakat digital. Sebagai respon terhadap perkembangan ini, Jepang mengajukan gagasan *Society 5.0*, di mana benda-benda dan sistem yang terhubung di dunia maya menggunakan kecerdasan buatan yang dapat memberi respon langsung kepada manusia di kehidupan nyata (Ayu et al., 2022). *Society 5.0* ialah sebuah konsep yang mengutamakan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menyelesaikan permasalahan sosial melalui integrasi teknologi dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, *Society 5.0*, yang merupakan konsep masyarakat berbasis teknologi namun berfokus pada kesejahteraan manusia, memperkuat urgensi penerapan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Sugiarto et al., 2023). Konsep ini mengarahkan pendidikan pada pengembangan manusia yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan teknologi mutakhir, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kokoh. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekedar berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan global yang dihadapi oleh generasi saat ini, seperti perubahan nilai, tantangan moral, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, Pendidikan yang holistik dan terintegrasi diharapkan mampu melahirkan siswa berprestasi dibidang akademis, sekaligus mempunyai kesadaran sosial serta spiritual, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan di zaman digital.

PAI dihadapkan pada tantangan untuk merancang metode pembelajaran yang relevan dengan kemajuan teknologi sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai Islami yang mendasar (Wahyudi, 2023). Di era Revolusi Industri 4.0, penggunaan digital, big data, kecerdasan buatan, serta teknologi IoT sudah membawa perubahan mengenai cara kita dalam mengakses dan mengelola informasi (Oktareza et al., 2024). Dalam konteks PAI, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta memungkinkan aksesibilitas yang fleksibel setiap saat dan di berbagai tempat. Penggunaan

platform digital, aplikasi pembelajaran, dan media sosial misalnya, dapat membantu memperluas cakupan pembelajaran PAI, memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa, dan memungkinkan penyebaran materi agama secara lebih luas. Namun tantangan besar yang dihadapi PAI adalah bagaimana memanfaatkan teknologi ini tanpa mengorbankan esensi dari pendidikan agama itu sendiri. Teknologi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islami, melainkan harus menjadi alat bantu yang mendukung proses pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijaksana dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Selain itu di era *Society 5.0*, manusia serta teknologi berkolaborasi dalam menghasilkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan sosial, strategi pembelajaran PAI harus dapat membekali siswa untuk menghadapi tantangan dunia digital sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka (Tahar et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran PAI di era saat ini memerlukan pendekatan yang inovatif, holistik, dan tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang mendalam. Kurikulum yang dirancang oleh pendidik harus mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Selain itu guru juga harus ikut berperanserta dalam mengawasi siswa dan menekankan fungsi asli dari teknolog agar mereka bisa bersikap bijak terhadap teknologi yang berkembang saat ini.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis strategi pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, dengan fokus pada integrasi teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi seperti AI, IoT, dan big data dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran agama, serta memahami bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Dengan tujuan ini, penelitian berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, yang mampu menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter serta spiritualitas siswa di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) (Mu'minah, 2021). Metode ini mengacu pada kajian teoritis yang berbasis pada berbagai sumber data seperti catatan, buku, makalah, artikel jurnal, dan referensi literatur ilmiah daring yang dapat dipercaya untuk menganalisis pembelajaran PAI dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Sumber data yang dipakai meliputi artikel, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi, serta web yang berkaitan dengan materi tersebut (Aris Dwi Cahyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencarian literatur secara sistematis dan menyeluruh menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "Strategi pembelajaran PAI" dan "Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0". Proses ini melibatkan pengumpulan, penyaringan, dan pemilihan literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Utami et al., 2021). Kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, dan tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi literatur yang tidak relevan, tidak tersedia secara penuh, atau tidak memenuhi standar kualitas akademik (Mukmin; Nuraini, 2024).

Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami setiap literatur terpilih, mengidentifikasi informasi penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul (Yusuf, 2024). Kemudian nantinya akan dilakukan analisis untuk mengetahui keterkaitan antar tema, nantinya kita dapat mengetahui serta mengantisipasi tantangan yang muncul dengan adanya model Strategi Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Strategi pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 berfokus pada integrasi teknologi modern dalam pendidikan, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran agama di tengah perkembangan teknologi, sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam (Azhar, 2024). Revolusi Industri 4.0 telah mengubah wajah pendidikan secara drastis dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti AI, IoT, dan big data, yang berperan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan data pendidikan. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis daring, sehingga peserta didik dapat mengakses materi secara online di berbagai tempat dan waktu.

Penggunaan TIK dalam pembelajaran agama era Society 5.0 telah membawa transformasi signifikan dalam proses pendidikan (Lestari et al., 2023). Dengan melibatkan TIK proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan aplikasi digital seperti WhatsApp, Zoom, ataupun Google Meet. Salah satu Platform yang sering dipakai yaitu E-Learning, yang berperan dalam mendukung siswa dalam memahami materi dan juga meningkatkan keterampilan berteknologi.

Model pembelajaran ini menjadi salah satu solusi terbaik dalam menghadapi keterbatasan ruang dan waktu. Dengan blended learning, siswa bukan sekedar belajar di kelas, melainkan juga dapat mengakses materi pembelajaran melalui internet (Puspitarini, 2022). Kemudahan akses informasi tanpa batas di internet memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari sumber belajar tambahan, baik berupa artikel, video, maupun materi digital lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran. Selain itu, pembelajaran daring melalui platform komunikasi seperti WhatsApp memungkinkan siswa berpikir secara fleksibel dengan guru maupun teman sekelas, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks pembelajaran agama, blended learning juga memungkinkan guru untuk menggabungkan aspek-aspek spiritual dengan pendekatan modern, seperti menggunakan video ceramah, simulasi, dan aplikasi pendidikan lainnya untuk meningkatkan pemahaman siswa (Isti'ana, 2024). Model ini bukan hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, namun juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Media sosial kini memegang peranan penting dalam penyebaran dakwah dan pembelajaran agama. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook telah menjadi media efektif dalam menyebarkan nilai agama kepada masyarakat luas secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan berbagai media, seperti video, gambar, dan infografis, dakwah yang disampaikan melalui media sosial menjadi lebih mudah dipahami dan diakses oleh khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi (Ibnu Kasir & Syahrol Awali, 2024). Media sosial juga memungkinkan jangkauan dakwah menjadi lebih luas dan tanpa batas geografis, serta dengan waktu yang lebih fleksibel.

Meskipun integrasi TIK, blended learning, dan media sosial membawa banyak manfaat, pembelajaran PAI di era Society 5.0 tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah terciptanya akses terhadap teknologi yang tidak merata dimana tidak semua siswa mempunyai akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet, yang berpotensi menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran (Saputra & Murdani, 2023). Tantangan lain adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pendekatan spiritual dan moral yang diajarkan dalam PAI.

### *Pembahasan*

Pemanfaatan TIK dalam kegiatan belajar mendukung berbagai aktivitas seperti eksplorasi data hingga penyusunan laporan. Beragam aplikasi dan alat digital yang tersedia membantu mempermudah proses belajar, menjadikannya lebih efisien dan efektif (Naufal Ali Husni, 2023). Contohnya ialah WhatsApp, Zoom, dan Google Meet, yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara real-time, berbagi pengetahuan, serta terlibat dalam pengerjaan tugas secara Tim. Guru dapat berinteraksi

dengan siswa dan memberikan umpan balik secara cepat (Rori, 2023). Kemampuan ini salah satu keunggulan TIK dalam pembelajaran, yang sangat dibutuhkan di era digital. Salah satu platform yang dipakai yaitu E-Learning, berperan penting dalam mendukung pemahaman materi yang lebih baik, mendorong partisipasi aktif, mengembangkan kemandirian belajar, memperbaiki kualitas penyampaian materi melalui berbagai format digital yang lebih interaktif, seperti video, presentasi, dan kuis dare, dan meningkatkan keterampilan teknologi siswa dalam kegiatan belajar (Hayat & Abidin Riam, 2022). Dengan E-Learning, siswa dapat belajar lebih mandiri, mengatur waktu belajar sendiri, serta mengakses berbagai sumber pembelajaran secara fleksibel. Penerapan TIK sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0, yang melibatkan teknologi canggih ke dalam kegiatan sehari-hari, termasuk juga bidang pendidikan agama. Pada era ini, pembelajaran didukung oleh teknologi canggih seperti robot, yang dirancang untuk menggantikan atau membantu peran pendidik secara jarak jauh, memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung di berbagai waktu dan tempat, dengan atau tanpa kehadiran guru di kelas (Rahayu, 2021).

Blended Learning mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, memadukan pendekatan konvensional dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar (Jamil & Agung, 2021). Blended learning memberi fleksibilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka mengakses materi daring dan mengatur waktu serta kecepatan belajar sesuai kebutuhan pribadi (Safitri, 2024). Secara singkat, Blended Learning diartikan perpaduan metode belajar konvensional di ruang kelas dengan kegiatan belajar yang memanfaatkan teknologi modern. Dalam model ini, siswa dapat memanfaatkan teknologi canggih saat mengikuti pembelajaran online, namun mereka juga tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tatap muka secara langsung. Meskipun banyak platform yang dapat digunakan untuk pembelajaran online, interaksi tatap muka antara siswa dan guru tetap tidak dapat digantikan (Utari, 2020). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa Blended learning adalah model pembelajaran yang terbukti efektif dan efisien di era saat ini. Model ini menawarkan beberapa keunggulan, di antaranya kemudahan akses materi melalui internet, memberikan kebebasan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa dibatasi waktu dan tempat, serta memungkinkan diskusi dilakukan baik secara daring maupun luring. Pendidik dapat memantau proses belajar siswa di luar lingkungan sekolah melalui teknologi seperti WhatsApp, serta pembelajaran tatap muka menjadi lebih optimal karena siswa memiliki akses tak terbatas terhadap materi yang dipelajari (Jamil & Agung, 2021).

Secara keseluruhan, Blended Learning mengombinasikan pendekatan tradisional dengan teknologi modern, menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Siswa dapat merasakan manfaat dari kedua metode tersebut, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung di kelas, tetapi juga melalui akses yang luas terhadap informasi dan materi pembelajaran melalui internet. Model ini terbukti mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Media dakwah hadis berbasis daring kini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari audio visual sampai sekedar gambar yang memuat pesan yang berkaitan dengan agama (Pangestu, 2021). Penggunaan hadis dalam media visual seperti foto dengan pesan-pesan moral dan didukung gambar menarik semakin populer, menjadikannya cara yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Fenomena ini merupakan hasil dari pertemuan antara hadis dan kemajuan teknologi modern, yang mempermudah akses terhadap dakwah dan pembelajaran hadis. Selain itu, media sosial daring terbukti efektif sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu keagamaan, dengan kecepatan sebagai salah satu alasan utama mengapa media daring dipilih untuk berbagi ide, pengetahuan, dan gagasan kepada masyarakat (Pangestu, 2021). Dakwah melalui media sosial menawarkan keuntungan berupa fleksibilitas waktu dan jangkauan yang lebih luas. Media sosial membawa perubahan besar dalam dakwah,

memberikan fleksibilitas waktu dan cakupan yang lebih besar dibanding media konvensional. Peran media sosial semakin penting dalam menyebarkan pesan dakwah hadis kepada khalayak luas secara cepat dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan format yang variatif, seperti audio visual atau potongan foto yang berisi kutipan hadis, pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Kecepatan penyebaran melalui media daring menjadikannya pilihan efektif untuk menyampaikan dakwah dan pembelajaran agama, dibandingkan dengan metode konvensional yang dibatasi oleh waktu dan jarak. Dengan kata lain, penggunaan media sosial dalam dakwah hadis menciptakan perubahan signifikan dalam cara dakwah disampaikan di era digital. Dakwah yang dahulu terbatas melalui metode konvensional kini dapat menjangkau lebih banyak orang dengan lebih cepat dan efektif.

Era Society 5.0 hadir sebagai perkembangan dari Revolusi Industri 4.0 memberikan tantangan sekaligus membuka peluang baru bagi dunia pendidikan, yang memerlukan adaptasi terhadap teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Amalia & Munif, 2023). Guru dituntut bukan sekedar perlu menguasai materi dengan baik, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Di era saat ini, siswa perlu dibekali oleh berbagai kemampuan, seperti kemampuan memimpin, literasi digital, jiwa berwirausaha, kewarganegaraan global, kecerdasan emosional, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja dalam tim (Sasikirana, 2020).

Terdapat tiga tantangan utama yang harus dihadapi dalam konteks pendidikan saat ini. Pertama, penting untuk mempertahankan pencapaian yang telah diraih, agar tidak hilang akibat krisis yang mungkin terjadi. Misalnya, selama pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh menjadi solusi sementara, tetapi tidak semua siswa memiliki akses internet, sehingga muncul tantangan dalam dunia pendidikan. Kedua, lingkungan pendidikan yang semakin global menuntut adanya kesiapan untuk bersaing, baik di tingkat regional, nasional, ataupun internasional. Ketiga, sistem pendidikan nasional perlu diubah dan disesuaikan untuk mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif, dengan mempertimbangkan berbagaimacam kebutuhan siswa di tiap daerah, dan juga mendorong keterlibatan aktif dari masyarakat (Putra, 2019). Menghadapi tantangan ini membutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Beberapa langkah yang dibisa dilakukan oleh dunia pendidikan dalam menghadapi society 5.0, antara lain:

Langkah awal yang perlu dilakukan berkaitan dengan infrastruktur pendidikan yaitu memastikan pemerataan akses terhadap teknologi dan internet di seluruh wilayah Indonesia. Infrastruktur ini menjadi prioritas utama karena masih terdapat daerah-daerah yang belum terhubung dengan internet (Rahayu, 2021). Oleh sebab itu, peran aktif pemerintah sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi dan memastikan akses yang merata, agar semua wilayah, termasuk daerah terpencil, dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi dalam pendidikan. Pemerataan infrastruktur penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mempunyai akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan yang dibutuhkan di era digital ini.

Langkah kedua yaitu pengembangan SDM khususnya para pengajar. Guru berperan sebagai penggerak dan memiliki kompetensi digital yang baik, dan juga menguasai kemampuan 4K, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi yang efektif (Abidah et al., 2022). Kemampuan ini penting guna mendukung kegiatan belajar agar lebih interaktif serta relevan dengan tuntutan dunia modern, sekaligus mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan global yang cepat. Tantangan yang dihadapi cukup besar bagi para pendidik, sehingga peningkatan soft skills juga menjadi kebutuhan mendesak. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui inisiatif dari pendidik sendiri, didukung oleh sekolah dan pemerintah. Kesadaran dan inisiatif dari para guru memegang peranan penting dalam proses perubahan pendidikan. Tanpa keinginan untuk terus berkembang, upaya pembaruan pendidikan akan sulit direalisasikan. Dukungan dari sekolah dan pemerintah juga krusial untuk mendorong perubahan tersebut.

Langkah ketiga adalah dukungan pemerintah dalam menyelaraskan pendidikan dengan industri, agar lulusan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan mengurangi tingkat pengangguran (Amalia & Munif, 2023). Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya, seperti pembaruan kebijakan pendidikan, memperkuat kerja sama antara lembaga pendidikan dan industri, serta mengembangkan program pelatihan yang relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kerja (Prabawati, 2024). Penyelarasan yang tepat antara pendidikan dan industri bukan hanya penting untuk menciptakan tenaga kerja yang kompetitif, tetapi juga untuk mengurangi pengangguran dan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas.

Langkah keempat adalah penerapan teknologi sebagai alat penunjang kegiatan belajar. Menristek Dikti menekankan bahwasannya ada empat aspek utama perlu diperhatikan untuk memastikan terciptanya lulusan yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Amalia & Munif, 2023). Pertama, tujuan pendidikan harus berorientasi pada kompetensi, di mana institusi pendidikan perlu memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri, sehingga pembelajaran yang diberikan harus dapat mendukung perkembangan siswa. Kedua, penggunaan IoT dalam pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan belajar secara daring. Ketiga, pemanfaatan augmented reality (AR) berguna untuk mendukung simulasi bagi siswa, seperti simulasi kegiatan fisik yang nyata, contohnya simulasi pengoperasian pesawat. Keempat, artificial intelligence (AI) dapat digunakan untuk mempermudah analisis kebutuhan dalam proses pembelajaran (Sugiarto & Farid, 2023). Teknologi ini bertujuan mendukung proses pendidikan agar responsif serta relevan dengan kebutuhan di era digital.

## KESIMPULAN

Strategi pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 harus mengintegrasikan teknologi digital seperti e-learning, blended learning, dan media sosial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Meskipun teknologi menawarkan fleksibilitas dan akses luas, tantangan seperti kesenjangan digital dan keseimbangan antara aspek teknologi dan spiritualitas harus diatasi. Peran guru sangat krusial dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak agar tetap sesuai dengan prinsip keislaman. Dengan strategi pembelajaran yang inovatif, holistik, dan adaptif, PAI dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam teknologi tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Amalia, N. F., & Munif, M. V. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/mjpi.v2i1.4741>
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Azhar, H. (2024). Strategi Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industr. *Jurnal Komprehensif*, 2(2), 368–375.
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2195–2204.
- Hayat, N. M., & Abidin Riam, Z. (2022). Peran Komunikasi Dakwah di Era Digital Upaya

- Maksimal Pembelajaran Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 227–240. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791>
- Ibnu Kasir, & Syahrol Awali. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Indra, S. K. W. K. S. R. N. R. S. F. (2023). *Tantangan Era Digital dan Kepemimpinan Masa Depan serta Implementasinya di SMPN 1 Ciwaringin*. *Jurnal Syntax Admiration*. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/506/912>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Jamil, H., & Agung, N. (2021). Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Problematika Dan Solusinya. *Al Waraqah*, 2(1), 32–40.
- Kalsum, U., Syahri, P., Abdi, W. T., & Iskandar, T. (2023). *Isu-Isu Kontemporer*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, A., Yasin, M. F., & Buhungo, R. A. (2023). Kontribusi Pemanfaatan TIK Era Society 5.0 Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3879>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Mukmin; Nuraini. (2024). *Integrasi Penilaian Tes dan Non-Tes dalam Pendidikan Agama Islam : Menuju Evaluasi Holistik untuk Pembelajaran Berkelanjutan*. 4(5), 370–379.
- Naufal Ali Husni, M. (2023). Digital Governance Pada Platform Simpati 2.0 Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 1–27.
- Oktareza, D., Noor, A., Saputra, E., & ... (2024). Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global. ...: *Jurnal Hukum, Sosial ...*, 2(3), 661–672. <https://journal.lps2h.com/cendekia/article/view/98%0Ahttps://journal.lps2h.com/cendekia/article/download/98/78>
- Pangestu, P. P. (2021). Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>
- Prabawati, M. N. dkk. (2024). *Mendidik Generasi Sesuai Zaman* (B. A. Laksono (ed.); 1st ed.). CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putra, P. H. (2019). *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, 19(02), 107–109. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Rori, R. A. . (2023). *Teknologi yang Memerdekakan : Menghadirkan Kolaborasi dan Pengalaman Interaktif dalam Pembelajaran*. BGP Sulut. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/05/11/teknologi-yang-memerdekakan-menghadirkan-kolaborasi-dan-pengalaman-interaktif-dalam-pembelajaran/>
- Safitri, S. I. A. S. (2024). Model Blended Learning sebagai Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar di Era Society 5.0. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(1), 52–60.
- Saputra, M., & Murdani, M. (2023). Society 5.0 sebagai Tantangan Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–145. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158>
- Sasikirana, V. Y. T. H. (2020). URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0 Vania. *E-Tech*, 1–8. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.

- <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sugiarto, I., Hasnah, S., Annas, A. N., Sundari, S., & Dhaniswara, E. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligences (AI) Pada Sekolah Kedinasan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10546–10555.
- Suharto. (2019). Suharto Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Suharto Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta. *Śaliha*, 2(2), 107–114.
- Tahar, A., Setiadi, P. B., Rahayu, S., Stie, M. M., & Surabaya, M. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12381.
- Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, Z. (2021). Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 9(2), 152–172. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.231>
- Utari, W. V. Y. H. A. A. G. (2020). Blended Learning: Strategi Pembelajaran Alternatif di Era New Normal SD Tunas Harapan. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 262–269. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1250>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>
- Yusuf, B. (2024). Journal of Instructional and Development Researches Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instruction and Development Researches*, 4(4), 277–285. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>
- Zubairi. (2022). Sistem Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0. *International Conference and Visiting Scholars*, 1–20.